

Subjective Well-Being Pada Peserta Akselerasi

Aini Nadiva
Fakultas Psikologi
nadivaaini@yahoo.com

Abstrak - *Subjective well-being* merupakan sebuah evaluasi kehidupan dari bagaimana seseorang mengelola emosi baik positif ataupun negatif dalam dirinya dan bagaimana kepuasan seseorang tersebut dalam menjalani sebuah kehidupan. Terdapat tiga komponen di dalam *subjective well being*, yaitu, *positive affect*, *negative affect*, dan *life satisfaction*. *Subjective well-being* bisa dialami oleh siapapun tanpa terkecuali remaja. Pada masa remaja individu sedang mengalami sebuah proses yang berlangsung kompleks pada aspek biologis, psikologis, emosi, kognitif, dan sosial. Proses tersebut juga dialami oleh para remaja peserta akselerasi. Siswa akselerasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa regular salah satunya materi yang diberikan lebih padat dan pemberian tugas yang lebih banyak. Oleh karena itu, peserta akselerasi harus memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Beban tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan terkait aspek emosi, kognitif, dan sosial pada peserta akselerasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *subjective well being* pada peserta akselerasi

Subjek penelitian ini adalah 65 siswa yang mengikuti program akselerasi, yang berusia 13-17 tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *cluster*. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat kelompok subjek berdasarkan kondisi *affect* dan kognitif mereka, yaitu kelompok dengan *well-being* sangat rendah, *well-being* rendah, *well being* sedang, dan *well being* tinggi.

Kata kunci: *Subjective Well-being*, Anak Berbakat Intelektual, Akselerasi, Remaja Awal

Abstract – *Subjective well being* is an evaluation of life from how someone manage his/her emotion either positively or negatively inside his/her mind and how can a person become satisfied in life. There are three components of *subjective well being*, *positive affect*, *negative affect*, and *life satisfaction*. *Subjective well being* can be experienced by any person include teenagers. In the teenager phase, an individual is encountering a complex process in biological, psychological, emotional, cognitive, and social aspect. Acceleration program teenagers is also encountering that process. Acceleration program teenagers have a distinctive characteristic compared to a regular program, one of them is more subject to learn at a time and more assignments. That's why the accelation program participants had to have a high commitment and responsibility towards the given assignments. They become a problem related to the emotional,

cognitive, and social aspect of the participant. This research was conducted to find out subjective well being on acceleration program participants.

The subject of this research are 65 student undergoing acceleration program within the age of 13 to 17 years old. This research is descriptive and the data collected will be analyzed using cluster analysis technique. The result of this research shows four cluster of subject based on affect condition and cognitive, which are a very low well being, low well being, moderate well being, and high well being.

Keywords: *Subjective Well-being, Gifted Children, Acceleration, Early Adolescent*

PENDAHULUAN

Subjective well-being menurut Myers dan Diener (dalam Eryilmaz, 2011) merupakan evaluasi secara kognitif dan afektif dari kehidupan seseorang. *Subjective well-being* memiliki tiga komponen menurut Myers dan Diener (dalam Eryilmaz, 2011) yaitu *positive affect* dan *negative affect* yang masuk dalam aspek afektif, dan *life satisfaction* yang masuk dalam aspek kognitif. Komponen yang lain adalah *domain satisfactions* atau kepuasan dalam area yang penting dalam kehidupannya, misal saja cinta, perkawinan, persahabatan, dan lain-lain. (Diener, Lucas, dan Smith, 1999). Myers dan Diener (dalam Eryilmaz, 2011) menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki pengalaman dari kejadian yang menyenangkan, kepuasan hidup, dan hanya beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan, individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Individu dalam mengevaluasi kehidupan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah intelegensi atau kecerdasan. Hasil penelitian dalam Diener, Lucas, dan Smith (1999) menunjukkan *subjective well-being* memiliki hubungan dengan kecerdasan, namun tergantung dari macam-macam bentuk kecerdasannya. *Subjective well-being* dapat dialami oleh siapapun tanpa terkecuali seorang remaja. Pada tingkat remaja sendiri individu sedang mengalami sebuah proses yang berlangsung kompleks pada aspek biologis, psikologis, emosi, kognitif, dan sosial (Eryilmaz, 2011). Proses yang kompleks tersebut juga dapat memengaruhi bagaimana seorang remaja mengevaluasi kehidupannya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Wu dan Zhou (2010) bahwa dalam dimensi *subjective well-being* pada remaja, kepuasan keluarga dan kepuasan persahabatan memiliki

nilai yang tertinggi, dan untuk *school work satisfaction* memiliki nilai yang terendah.

Subjective well-being pada remaja dapat dilihat dari beberapa faktor salah satunya adalah umur (Eryilmaz, 2010). Dari penelitian yang telah dilakukan di China (Wu dan Zhou, 2010), ditemukan bahwa remaja yang berumur 14-17 tahun lebih mampu mengevaluasi kehidupannya dibandingkan remaja yang berumur 11-13 tahun. Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa *subjective well-being* pada remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti faktor biososial serta kepuasan terhadap hubungan sosial keluarga, dan sekolah.

Faktor biososial menurut Diener salah satunya adalah intelegensi atau kecerdasan (dalam Diener, Lucas, dan Smith, 1999). Menurut Terman (dalam Hawadi, Wiharjo, dan Wiyono, 2001) intelegensi atau kecerdasan merupakan determinan dari keberbakatan. Individu yang dapat dikategorikan sebagai anak berbakat intelektual yaitu yang memiliki IQ score diatas 125 (berdasarkan Weschler). Individu berbakat intelektual adalah individu yang memiliki kemampuan untuk kerja yang tinggi dalam bidang intelektual, artistik kreatif, kapasitas kepemimpinan, dan akademik khusus (dalam Hawadi, Wiharjo, dan Wiyono, 2001). Berbagai program pendidikan khusus dibuat untuk anak-anak berbakat intelektual dengan tujuan agar potensinya dapat tersalurkan dengan baik (Hawadi, 2004). Salah satu program pendidikan khusus tersebut adalah program akselerasi. Pengertian akselerasi menurut Pressey (dalam Hawadi, 2004) adalah suatu kemajuan yang diperoleh dalam sebuah program pembelajaran dengan waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih mudah dari yang pada umumnya.

Hasil penelitian Chandra (2005) menunjukkan bahwa anak-anak peserta program akselerasi lebih banyak mengalami frustrasi dibandingkan anak-anak lainnya. Hal ini didukung oleh hasil suvey awal (N=10) peneliti pada siswa akselerasi di SMAN 5 Surabaya, menunjukkan sebesar 70 % subjek lebih banyak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika mengikuti program akselerasi. Sejalan dengan hasil penelitian Maimunah (2009) yang menunjukkan bahwa siswa akselerasi merasa tertekan karena dianggap mampu dalam segala hal

oleh gurunya, padahal siswa akselerasi tersebut masih butuh pengarahan dan penjelasan. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut memiliki dampak pada perkembangan emosi dan sosial remaja peserta akselerasi.

Hawadi (2004) memaparkan bahwa remaja yang mengikuti program tersebut merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada, dan bisa menjadi siswa yang *underachiever*. Sekitar 20-25% dari remaja yang mengikuti program akselerasi ini mengalami masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal (Hawadi, 2004). Permasalahan sosial tersebut didukung pula oleh hasil penelitian Maimunah (2009) menyatakan bahwa siswa akselerasi merasa kurang puas terhadap waktu istirahat dan bermainnya dikarenakan terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan

Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik dengan penelitian terkait *subjective well-being*. Keunikan dari penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya banyak yang hanya memaparkan bagaimana *subjective well-being* pada remaja saja. Untuk penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam *subjective well-being* pada remaja yang memiliki bakat intelektual khususnya pada remaja yang mengikuti program akselerasi.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja SMAN di Surabaya dan di Malang yang mengikuti program akselerasi pada siswa kelas X dan XII baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 13-17 tahun sebanyak 65 siswa.

Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui data primer yaitu data yang langsung didapat dari subjek penelitian dengan menggunakan angket. Sebelum membuat angket terlebih dahulu dilakukan survey awal guna memperoleh gambaran lapangan. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup yang akan peneliti gunakan yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) dan *Positive and Negative Affect Scale (PANAS)* dari Watson, Clark, dan Tellegan (1988). Angket-angket tersebut sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *cluster*. Perhitungan dalam analisis *cluster* ini akan dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows Version 16 Windows*. Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *cluster*, peneliti menentukan kategori dari hasil data pada angket tertutup yang dilakukan dengan menggunakan *visual binning* pada program *SPSS*. Kategori yang ditentukan oleh peneliti yaitu berada pada rentang 1 hingga 3, yaitu 1 untuk kategori rendah, 2 untuk kategori sedang, dan 3 kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini adalah siswa akselerasi berjumlah 65 siswa dengan distribusi jumlah subjek paling banyak berusia 15 tahun (47,7%) dan berjenis kelamin perempuan (66,1%). Kegiatan yang menjadi prioritas utama siswa akselerasi adalah melakukan kegiatan akademis (73,8%), sedangkan kegiatan yang menjadi prioritas terakhir adalah melakukan kegiatan organisasi (46,1%). Sebesar 74,4% subjek menyukai pelajaran dalam bidang eksak, sedangkan sisanya menyukai pelajaran dalam bidang bahasa, sosial, seni, olah raga, dan agama.

Tabel 1. Hasil *Final Cluster*

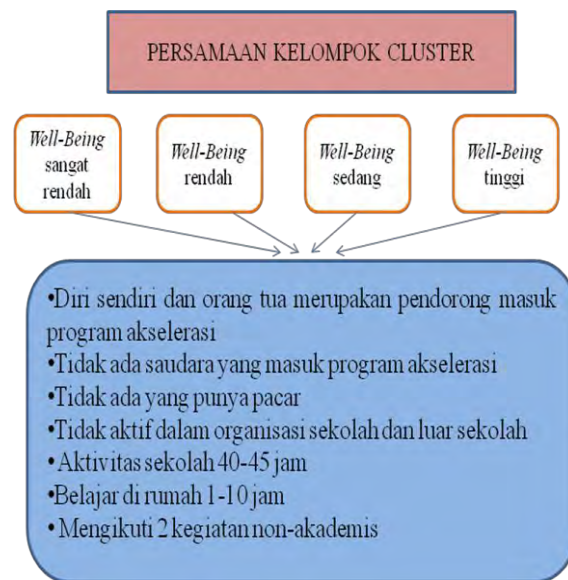
	Kelompok Cluster			
	Well-Being sangat rendah	Well-Being rendah	Well-Being Sedang	Well-Being tinggi
<i>Positive Affect</i>	1,93	2,67	2,17	3,00
<i>Negative Affect</i>	3,00	3,00	2,00	1,93
<i>Life Satisfaction</i>	1,93	2,92	2,50	3,00

Berdasarkan hasil analisis *cluster* diperoleh empat kelompok. Kelompok tersebut diberi nama yang berbeda sesuai dengan nilai dari masing-masing komponen *subjective well-being* yaitu *positive affect*, *negative affect*, dan *life satisfaction* (Guardiola dan Munoz, 2008). Empat kelompok tersebut antara lain kelompok *well-being* sangat rendah, kelompok *well-being* rendah, kelompok *well-being* sedang, dan kelompok *well-being* tinggi.

Tabel 2. perbedaan kelompok cluster



Tabel 3. Persamaan kelompok cluster



Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Domain Satisfaction dengan Setiap Kelompok

Domain Satisfaction	Kelompok Cluster			
	Well Being Sangat Rendah	Well Being Rendah	Well Being Sedang	Well Being Tinggi
Mendapatkan prestasi yang sesuai dengan harapan	Sangat puas (26,7%)	Sangat puas (45,8%)	Puas, sangat puas (33,3%)	Sangat puas (57,1%)
Memiliki banyak teman	Netral (26,7%)	Puas (37,5%)	Puas (41,7%)	Puas (57,1%)
Memiliki materi (uang atau benda seperti: HP, gadget, dll) yang diinginkan	Netral (26,7%)	Puas (37,5%)	Puas (50%)	Puas (42,9%)
Dapat membahagiakan orang tua dan keluarga	Sangat puas (40%)	Sangat Puas (50%)	Sangat puas (75%)	Sangat puas (64,3%)
Melakukan kegiatan refreshing (membaca novel, makan, bersenda gurau, main game, dll)	Agak puas (26,7%)	Puas (35,7%)	Puas (58,3%)	Sangat puas (35,7%)
Mendapatkan kejutan yang menyenangkan	Netral, sangat puas (26,7%)	Puas (35,7%)	Netral (33,3%)	Agak puas (35,7%)
Mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang lain	Netral (46,7%)	Puas (37,5%)	Sangat puas (41,7%)	Sangat puas (50%)
Libur Sekolah	Sangat puas (33,3%)	Puas, sangat puas (20,8%)	Agak puas (33,3%)	Sangat puas (42,9%)
Tercapainya cita-cita	Sangat puas (40%)	Sangat puas (54,2%)	Sangat puas (66,7%)	Sangat puas (85,7%)

Kelompok ***well-being* sangat rendah** berjumlah 15 orang. Pada kelompok ini diberi nama *well-being* sangat rendah karena komponen *positive affect* yang rendah, *negative affect* yang tinggi, dan *life satisfaction* rendah. Jika dibandingkan dengan kelompok lain, pada kelompok ini komponen *positive affect* dan *life satisfaction* yang paling rendah, maka *well-being* pada kelompok ini tergolong sangat rendah.

Subjek dalam kelompok ini merasa stress ketika masuk dalam program akselerasi. Hal ini menandakan bahwa emosi negatif lebih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari subjek, maka dari itu *well-being* pada kelompok ini sangat rendah. Disisi lain emosi positif pada kelompok ini juga dirasakan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada perasaan bangga yang muncul dalam diri subjek ketika masuk program akselerasi. Pada kelompok ini subjek merasa sangat puas apabila dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, ketika libur sekolah, dan tercapainya cita-cita.

Kelompok ***well-being* rendah** berjumlah 24 orang. Pada kelompok ini diberi nama *well-being* rendah karena komponen *positive affect* yang sedang, *negative affect* yang tinggi, dan *life satisfaction* sedang. Hanya saja nilai *positive affect* dan *life satisfaction* pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *well being* sangat rendah, maka dari itu *well-being* pada kelompok ini tergolong rendah.

Subjek dalam kelompok ini tidak merasakan hal positif ketika masuk program akselerasi, namun subjek merasa stress. Hal ini menandakan bahwa emosi negatif lebih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari subjek, maka dari itu *well-being* pada kelompok ini rendah. Pada kelompok ini subjek merasa sangat puas apabila mendapatkan prestasi yang sesuai dengan harapan, dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, dan tercapainya cita-cita.

Kelompok ***well-being* sedang** berjumlah 12 orang. Pada kelompok ini diberi nama *well-being* sedang karena komponen *positive affect*, *negative affect*, dan *life satisfaction* sedang. Subjek dalam kelompok ini tidak merasakan hal positif ketika masuk program akselerasi, namun subjek merasa cemas. Pada kelompok ini

subjek merasa sangat puas apabila dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang lain, dan tercapainya cita-cita.

Kelompok ***well-being tinggi*** berjumlah 14 orang. Pada kelompok ini komponen *positive affect* yang tinggi, *negative affect* yang rendah, dan *life satisfaction* tinggi, sehingga *well-being* pada kelompok ini tergolong tinggi.

Pada kelompok ini subjek merasa bahagia ketika masuk dalam program akselerasi. Hal ini menandakan bahwa emosi positif lebih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari subjek. Disisi lain emosi negatif juga muncul sehingga subjek merasa stress ketika masuk program akselerasi.

Subjek pada kelompok ***well-being tinggi*** merasa sangat puas dengan 6 *domain satisfaction* yaitu mendapatkan prestasi yang sesuai dengan harapan, dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, melakukan kegiatan refreshing, mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang lain, libur sekolah, dan tercapainya cita-cita.

Menurut Eddington dan Shuman (2005), *subjective well-being* adalah sebuah evaluasi kehidupan seseorang yang terdiri dari evaluasi perkembangan kognitif seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif (*mood* dan emosi), seperti emosi positif dan negatif. Pada kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah*** menunjukkan emosi negatif lebih sering muncul dibandingkan emosi positif. Hal ini terlihat dari *negative affect* kedua kelompok lebih rendah dibandingkan *positive affect*. Pada kedua kelompok tersebut, subjek kurang puas akan kehidupannya. Hal ini terlihat pada *domain satisfaction*, pada kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah*** merasa sangat puas hanya pada 3 *domain* saja.

Kelompok ***well-being tinggi*** memiliki perbedaan dengan kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah***, dimana subjek dalam kelompok ***well-being tinggi*** emosi positif lebih sering muncul ditandai dengan *positive affect* tinggi sedangkan *negative affect* rendah. Menurut Hoorn (2007) *subjective well-being* merupakan sebuah kategori fenomena secara luas yang meliputi respon emosional seseorang, *domain satisfaction*, dan penilaian secara

global dari kepuasan hidup seseorang. *Life satisfaction* pada kelompok ini tergolong tinggi karena didukung oleh *domain satisfaction* dimana subjek merasa sangat puas hampir pada semua area kehidupannya, sedangkan pada kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah*** hanya pada 3 area kehidupannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Myers dan Diener (dalam Eryilmaz, 2011) bahwa apabila seseorang memiliki pengalaman dari kejadian yang menyenangkan, kepuasan hidup, dan hanya beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan, individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Perbedaan karakteristik lain yang ada pada tiap kelompok yaitu, pada kelompok ***well-being sangat rendah*** subjek masuk program akselerasi atas dasar ingin meraih impian jadi dokter di umur 23 tahun, ingin cepat lulus, ingin masuk kelas akselerasi lagi, ingin menghemat waktu, dan pelajaran kelas biasa terlalu lama. Hal ini sejalan dengan tujuan dari program akselerasi (Hawadi, 2004) yaitu memfasilitasi peserta didik yang berkarakter khusus. Pada kelompok ***well-being rendah***, ***well-being sedang***, dan ***well-being tinggi*** subjek masuk program akselerasi karena merasa tertantang. Program akselerasi dibentuk untuk mewadahi individu pada rentang usia berapa saja, tanpa terkecuali remaja. Pada tahap operasional formal (Piaget dalam Santrock, 2003) remaja memiliki karakteristik yaitu memiliki konsep yang ideal terhadap segala hal, memiliki cara berpikir yang abstrak dan logis, dan pikiran menjadi lebih idealistik. Pemikiran-pemikiran tersebut yang mendasari subjek pada tiga kelompok ini untuk masuk program akselerasi dengan alasan karena merasa tertantang

Perbedaan kondisi *well-being* pada penelitian ditunjukkan adanya beban tugas atau *workload* yang harus dilalui. *Workload* merupakan salah satu faktor dari sisi psikososial yang dapat memengaruhi *subjective well-being* seseorang (Diener et al, 1997). Pada kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah*** subjek menghabiskan waktu 6-10 jam dalam satu minggu untuk melakukan kegiatan bimbingan belajar, sedangkan pada kelompok ***well-being sedang*** dan ***well-being tinggi*** subjek tidak mengikuti bimbingan belajar. Hal ini terlihat pada kelompok ***well-being sangat rendah*** dan ***well-being rendah***

memiliki beban tugas yang lebih besar yaitu harus mengikuti bimbingan belajar dalam waktu 4 jam dalam satu minggu, sedangkan kelompok ***well-being sedang*** dan ***well-being tinggi*** tidak ikut bimbingan belajar. Hal tersebut menjadikan kondisi *well-being* pada kelompok yang harus mengikuti bimbingan belajar lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Tidak hanya dari aktivitas bimbingan belajar, munculnya *workload* atau beban tugas pada tiap kelompok ditunjukkan dengan pada kelompok ***well-being sangat rendah*** subjek menghabiskan waktu 1-10 jam dalam seminggu, sedangkan pada kelompok ***well-being rendah*** dan ***well-being sedang*** subjek menghabiskan waktu 1-5 jam dalam seminggu untuk mengerjakan tugas sekolah. Pada kelompok ***well-being tinggi*** subjek menghabiskan waktu 6-10 jam dalam seminggu untuk mengerjakan tugas sekolah. Pada aktivitas mengerjakan tugas sekolah, jika dibandingkan kelompok ***well-being sangat rendah*** harus menghabiskan waktu 9 jam dalam satu minggu, sedangkan pada kelompok pada kelompok ***well-being rendah, well-being sedang*** dan ***well-being tinggi*** subjek hanya menghabiskan waktu 4 jam. Hal ini yang akhirnya dapat memengaruhi kondisi *well-being* dari kedua kelompok tersebut.

Berbagai beban tugas yang harus dilalui oleh peserta akselerasi dapat memengaruhi aktivitas sosialnya. Menurut Diener et al (1997) aktivitas sosial dapat memengaruhi *subjective well-being* seseorang. Subjek pada kelompok yang harus mengikuti bimbingan belajar dan mengerjakan tugas sekolah dengan waktu yang lebih lama ini kurang dapat melakukan aktivitas sosial sehingga memiliki kondisi *well-being* yang rendah. Sebaliknya, subjek pada kelompok yang tidak mengikuti bimbingan belajar dan mengerjakan tugas sekolah dengan waktu yang lebih sedikit ini masih dapat melakukan aktivitas sosialnya, sehingga memiliki kondisi *well-being* yang lebih baik. Disamping itu, subjek pada penelitian ini adalah remaja. Pada masa remaja aktivitas sosial merupakan hal yang penting (dalam Santrock, 2003), akan tetapi ada beberapa kelompok yang masih kurang dalam melakukan aktivitas sosial. Hal ini sejalan dengan prioritas kegiatan subjek yaitu melakukan kegiatan organisasi (46,1%) yang merupakan bentuk dari aktivitas sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *cluster* diperoleh empat kelompok yaitu *well-being* sangat rendah, kelompok *well-being* rendah, kelompok *well-being* sedang, dan kelompok *well-being* tinggi.

Kelompok ***well-being* sangat rendah** memiliki *positive affect* rendah, nilai *negative affect* tinggi, dan nilai *life satisfaction* rendah. Subjek dalam kelompok ini merasa stress ketika masuk dalam program akselerasi, namun juga merasa bangga. Pada kelompok ini subjek merasa sangat puas pada 3 *domain* yaitu membahagiakan orang tua dan keluarga, ketika libur sekolah, dan tercapainya cita-cita.

Kelompok ***well-being* rendah** memiliki *positive affect* sedang, nilai *negative affect* tinggi, dan nilai *life satisfaction* sedang. Subjek dalam kelompok ini tidak merasakan hal positif ketika masuk program akselerasi, namun subjek merasa stress. Pada kelompok ini subjek merasa sangat puas pada 3 *domain* yaitu mendapatkan prestasi yang sesuai dengan harapan, dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, dan tercapainya cita-cita

Kelompok ***well-being* sedang** memiliki kategori sedang pada komponen *positive affect*, *negative affect*, dan *life satisfaction*. Subjek dalam kelompok ini tidak merasakan hal positif ketika masuk program akselerasi, namun subjek merasa cemas. Pada kelompok ini subjek merasa sangat puas pada 3 *domain* yaitu dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang lain, dan tercapainya cita-cita.

Kelompok ***well-being* tinggi** memiliki *positive affect* tinggi, nilai *negative affect* rendah, dan nilai *life satisfaction* tinggi. Pada kelompok ini subjek merasa bahagia, namun merasa stress ketika masuk program akselerasi. Subjek pada kelompok ini merasa sangat puas pada 6 *domain* yaitu mendapatkan prestasi yang sesuai dengan harapan, dapat membahagiakan orang tua dan keluarga, melakukan kegiatan refreshing, mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang lain, libur sekolah, dan tercapainya cita-cita

Keterbatasan-keterbatasan yang dipaparkan di atas diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Saran yang bisa diberikan bagi siswa

akselerasi yaitu mencoba hal-hal baru yang sesuai dengan minatnya supaya dapat mendalami bakat dan minat masing-masing siswa tanpa harus difasilitasi dari pihak sekolah. Selain itu, diharapkan siswa akselerasi dapat menyeimbangkan kegiatan akademis dan non-akademis sehingga dapat membantu siswa akselerasi untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakat masing-masing. Kepada pihak sekolah yang memiliki program akselerasi disarankan agar menyeimbangkan antara tuntutan sekolah dengan perkembangan siswa akselerasi. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih dalam pada aspek-aspek *subjective well-being* secara spesifik. Selain itu, menggali lebih dalam terkait akselerasi dengan sudut pandang yang berbeda supaya memperkaya pemahaman tentang perkembangan siswa akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Oishi, S., & Suh, E. (1997). Recent findings on Subjective Well Being. *Journal of Clinical Psychology*.
- Diener, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subejective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, Vol. 125, No. 2
- Diener, E., Lucas, R., Oishi, S. (2003). Personality, culture, & subjective well-being : Emotional & cognitive evaluations of life. *The Annual Review of Psychologi*, 54:403, 25.
- Eddington, N. & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education*.
- Eryilmaz, A. (2010). Turkish adolescents' subjective well-being with respect to age, gender, amd SES of parents. *International Journal of Human and Social Sciences*, Vol. 5, No. 8
- Eyilmaz, A. (2011). A model for subjective well-being in adolescence: Need satisfaction and reason for living. *Journal Science and Business*.
- Eryilmaz, Ali. (2011). The relationship between adolescents' subjective well-being and positive expectations towards future. *Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, Vol. 24, No. 3.

- Guardiola, J. & Munoz, T. (2008). *Subjective well-being and basic needs: evidence from rural*. University of Granada, Guatemala.
- Hawadi, R., Wiharjo, R., Wiyono, M. (2001). *Keberbakatan intelektual*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hawadi, R. (2004). *A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Hoorn, A. (2007). *A short introduction to subjective well-being : It's measurement, correlates and policy uses*. University of Rome 'Tor Vergata'
- Joronen, K. (2005). *Adolescents' subjective well-being in their social contexts*. Academic Dissertation University of Tampere, Department of Nursing Science, Finland.
- Santrock, J. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup 5th edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. (2003). *Remaja 11th edition*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Psychology*, 54(6), 1063-1070.
- Wu, D. & Zhou, T. (2010). Subjective well-being of Sichuan adolescents from han, qiang, and yi nationalities. *Journal of Chinese Public Health*, Vol. 2, No. 10